

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri si peserta didik dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Secara umum tujuan pendidikan ini tercantum pada alinea ke-4 Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal tersebut dirinci dan diatur pada pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dasar. Pasal ini mengamanahkan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan formal secara sistematis, teratur, dan bertingkat sesuai peraturan yang sering kita kenal dengan istilah sekolah atau lembaga pendidikan.

Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Seperti tahun-tahun sebelumnya, perolehan peringkat Indonesia tidak memuaskan. Survei 2018 itu lagi-lagi menempatkan siswa Indonesia di jajaran nilai terendah terhadap pengukuran membaca, matematika, dan sains. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. Turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Lalu pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Turun dari peringkat 63 pada tahun 2015. Sementara

pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396. Turun dari peringkat 62 pada tahun 2015.

Temuan tersebut menandakan Indonesia masih jauh dari tujuan nasionalnya dan belum maksimal dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal tersebut tentunya menjadi pekerjaan rumah bersama bagi pemerintah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan nasional Indonesia. Data yang diperoleh PISA tersebut sudah semestinya menjadi pemicu bagi sistem pendidikan Indonesia untuk berbenah. Diperlukan kebijakan yang strategis untuk membenahi sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Berdasarkan hal tersebut peningkatan mutu pendidikan nasional Indonesia harus berpola pada pembelajaran yang berbasis pada keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran (*student centered learning*).

Penerbitan Permendikbud Nomor 32 Tahun 2013 merupakan usaha riil pemerintah dalam upaya mempersiapkan generasi abad 21, yaitu dengan cara mengeluarkan kurikulum 2013. Kurikulum ini mewajibkan sekolah melakukan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran abad 21, yaitu tuntutan untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) (Sugiyarti et al., 2018). Disamping itu kurikulum 2013 juga berusaha untuk meningkatkan keseimbangan, keberlanjutan dan keterkaitan antara *hard skill* dan *soft skill* (Permendikbud, 2014). Pembenahan lain pada komponen kurikulum adalah berupa pengembangan dalam komponen yang terdapat dalam pendidikan. Kurikulum menjadi komponen yang paling mendasar dan utama untuk dilakukan pengembangan, pasalnya kurikulum memuat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) nomor 67 tahun 2013 menyebutkan tujuan dari kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk memaksimalkan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran sehingga mampu memaksimalkan kegiatan peserta didik dalam pembelajaran. Pengembangan tersebut tidak hanya berdampak pada peserta didik akan tetapi juga pendidik, karena pendidik juga harus menyesuaikan berkenaan tujuan dan isi pembelajaran yang akan dicapai dengan berpedoman pada bahan atau materi ajar. Sementara itu bahan ajar yang diberikan pemerintah masih bersifat general, sehingga sering kali tidak dapat diterapkan secara keseluruhan di daerah-daerah. Daerah perlu menyesuaikan dalam menggunakan bahan ajar dan materi ajar untuk mencapai tujuan nasional pendidikan tersebut melalui modul yang sesuai dengan daerah tersebut.

Modul dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan guru pada proses belajar. Dalam rangka merealisasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka muatan yang terdapat pada modul harus memuat kegiatan peserta didik dalam hal observasi, menalar, mengkomunikasikan materi dengan peserta lain. Peserta didik akan lebih mudah melaksanakan

kegiatan pembelajaran karena telah sesuai dengan kondisi atau keadaan yang terdapat di satuan pendidikan tersebut. Penggunaan modul dalam rangka pengembangan kurikulum bertujuan untuk menggeser paradigma pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah ke pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered teaching*), sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses belajar. Oleh karena itu modul yang dikembangkan berorientasi inkuiri karena model ini cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skill (HOTS)*. Beberapa hasil penelitian telah membuktikan hal tersebut, (Sudarti, 2012; Sarwi, 2016; dan Wahyuni, dkk, 2016).

Proses belajar merupakan interaksi yang intens dari beberapa komponen guna mencapai keberhasilan belajar. Modul merupakan instrumen kunci dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berisi kumpulan materi pelajaran yang dirancang secara logis dan sistematis sehingga memberi ruang peserta didik untuk belajar mandiri, (Suparmin, & Pujiastuti, 2010). Pengembangan modul oleh guru harus melihat karakteristik peserta didik dan menyesuaikan dengan kemampuan yang harus dicapai, sehingga diharapkan dapat membantu permasalahan pembelajaran (Haryanto, 2016:201). Di samping itu materi modul disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kompetensi yang terdapat pada kurikulum. Dengan demikian modul memiliki peran penting dalam menunjang proses belajar.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto menemukan data sebagai berikut; (1) menunjukkan bahwa guru kelas VII (tujuh) semester gasal membutuhkan media untuk menguasai dan memperdalam materi

pada mata pelajaran Kemuhammadiyah, (2) sebagian besar peserta didik masih mengandalkan buku sebagai referensi utama yang berisikan teori, kurang memperhatikan aspek keterampilan, (3) modul yang digunakan kurang mencantumkan kegiatan praktis yang sangat dibutuhkan dan diaplikasikan di kehidupan nyata, (4) modul yang digunakan tidak terdapat informasi tambahan yang digunakan untuk pendalaman keilmuan, (5) modul mata pelajaran Kemuhammadiyah yang digunakan peserta didik tidak memiliki struktur yang menarik dari *layout*, warna, dan penyertaan contoh pada materi ajar, (6) kesadaran peserta didik belajar secara mandiri belum optimal; (7) peserta didik melakukan kegiatan belajar ketika diberi resitasi/ penugasan, (8) modul yang digunakan dijumpai kekurangan, misalnya tidak terdapatnya contoh gambar, materi yang kurang rinci, latihan soal yang ada berada pada *Low Order Thinking Skill (LOTS)* sehingga tidak menunjang anak untuk berpikir kritis sesuai dengan ketentuan pendidikan abad 21.

Berdasarkan penemuan masalah tersebut peneliti melakukan pengembangan modul yang didesain secara utuh, sistematis dengan menghadirkan pengalaman belajar terencana untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar serta diharapkan dapat meningkatkan kompetensi berpikir kritis peserta didik. Modul dikembangkan dengan menggunakan model inkuiri yang bertujuan agar peserta didik berpikir kritis serta analitis, menemukan hal-hal baru, dan muaranya menjadikan mereka lebih aktif menanya, menjawab, atau mengungkapkan pendapatnya. Modul juga diakhiri butir soal yang berorientasi *HOTS (High Order Thinking Skill)* sehingga akan berkesinambungan dengan tuntutan pendidikan

abad 21, yaitu 4C atau *Critical Thinking* dan *Problem Solving*, *Creativity*, *Communicaton Skills*, dan *Colaboration (Ability to Work Colaboration)*.

Temuan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto menjadikan perlunya pengembangan modul yang berorientasi *HOTS* dengan berbasis inkuiri khususnya pada mata pelajaran Kemuhammadiyahahan dalam rangka memenuhi tuntutan pendidikan abad 21. Pengembangan tersebut diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang menguasai kompetensi yang meliputi *foundational knowledge (to know)*, *meta knowledge (to act)* dan *humanistic knowledge (to value)* seperti yang diungkapkan oleh Kereluik (2013). Dengan demikian penelitian ini memfokuskan diri pada pengembangan modul berorientasi *HOTS* berbasis inkuiri.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari permasalahan tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Modul yang digunakan belum mencantumkan kegiatan praktis yang sangat dibutuhkan dan diaplikasikan di kehidupan nyata.
2. Modul yang digunakan tidak terdapat informasi yang digunakan untuk pendalaman keilmuan.
3. Modul yang digunakan dijumpai kekurangan, misalnya tidak terdapatnya contoh gambar, materi yang kurang rinci, latihan soal yang berada pada *Low Order Thinking Skill (LOTS)*.
4. Modul mata pelajaran Kemuhammadiyahahan yang digunakan peserta didik tidak memiliki struktur yang menarik dari *layout*, warna, dan penyertaan contoh pada materi ajar.

5. Peserta didik belum memiliki kesadaran belajar mandiri.
6. Peserta didik melakukan kegiatan belajar apabila ada resitasi/penugasan yang diberikan guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pengembangan modul mata pelajaran Kemuhammadiyahahan perlu dilakukan agar sesuai dengan pemenuhan tuntutan pendidikan di abad 21. Model pembelajaran inkuiri sangat tepat untuk mengakomodasi dari pengembangan modul yang berorientasi pada *HOTS*. Dengan demikian ruang lingkup penelitian ini mencangkup pengembangan modul supaya menjadi lebih terstruktur dan terkonsep pada mata pelajaran Kemuhammadiyahahan dengan berorientasi pada *HOTS* dan berbasis inkuiri di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan pada latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan modul mata pelajaran kemuhammadiyahahan yang digunakan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto?
2. Bagaimana respon guru dan peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto setelah menggunakan Modul Pembelajaran Pendidikan Kemuhammadiyahahan Berorientasi *HOTS* Berbasis Inkuiri?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan Modul Pembelajaran Pendidikan Kemuhammadiyahahan Berorientasi *HOTS* Berbasis Inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto?

### E. Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah:

1. Mendeskripsikan kelayakan modul pada mata pelajaran Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.
2. Mendeskripsikan respon guru dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto setelah menggunakan Modul Pembelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah Berorientasi *HOTS* Berbasis Inkuiri,
3. Mendeskripsikan efektivitas penggunaan Modul Pembelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah Berorientasi *HOTS* Berbasis Inkuiri terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

### F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Hasil akhir penelitian ini berupa produk yaitu modul mata pelajaran Kemuhammadiyah yang layak dan efektif untuk digunakan sebagai pelengkap buku guru dan buku peserta didik. Adapun spesifikasi dari produk modul hasil pengembangan adalah:

1. Modul yang dikembangkan adalah modul mata pelajaran Kemuhammadiyah berbentuk modul media cetak berwarna yang dilengkapi dengan soal *HOTS* yang tidak terdapat pada buku pelajaran.
2. Judul buku pada cover “Modul Mata Pelajaran Kemuhammadiyah Berbasis *HOTS* dengan Model Inkuiri”.
3. Modul Kemuhammadiyah ditulis menggunakan huruf comic san MS dengan ukuran 12 pt.

4. Bagian awal terdapat kata pengantar untuk menjelaskan maksud dan tujuan penyusunan modul.
5. Modul Kemuhammadiyahahan berbasis *HOTS* dengan model inkuiri dilengkapi penjelasan yang bertujuan memudahkan pengguna mempelajari isi buku.
6. Modul mata pelajaran Kemuhammadiyahahan berbasis *HOTS* dengan model inkuiri dilengkapi penjelasan langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang bertujuan memudahkan pengguna menggunakan model pembelajaran inkuiri.
7. Modul mata pelajaran Kemuhammadiyahahan berbasis *HOTS* dengan model inkuiri dilengkapi kompetensi dasar dan indikator.
8. Terdapat gambar penunjang materi mata pelajaran Kemuhammadiyahahan yang menarik bagi peserta didik.
9. Modul bersifat penunjang buku yang sudah ada (buku guru dan peserta didik).
10. Modul mata pelajaran Kemuhammadiyahahan berbasis *HOTS* dengan model inkuiri dilengkapi dengan soal *HOTS*.
11. Modul mata pelajaran Kemuhammadiyahahan berbasis *HOTS* dengan model inkuiri sesuai dengan komponen kelayakan materi, kelayakan media, dan kelayakan rancangan buku.
12. Secara garis besar isi Modul Mata Pelajaran Suplemen berisi:
  - a. Cover Modul
  - b. Kata Pengantar

- c. Daftar isi
- d. Kompetensi Dasar/KD dan indikator materi penunjang
- e. Materi pelajaran
- f. Gambar-gambar pendukung materi
- g. Soal-soal *HOTS*
- h. Kata-kata motivasi
- i. Daftar pustaka

### **G. Manfaat Pengembangan**

Adapun hasil penelitian dan pengembangan ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis.

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki dan menginovasi bahan ajar agar peserta didik tertarik dalam pembelajaran Kemuhammadiyah.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi peserta didik

Dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, lebih terinovasi dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

##### b. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai buku media dalam pembelajaran untuk meningkatkan proses berpikir kritis.

c. Bagi sekolah

Bisa digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Kemuhammadiyah.

d. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai penelitian pengembangan terutama pada pengembangan modul berbasis HOTS.

## H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian dimungkinkan menemui banyak kendala, dengan demikian hasil penelitian ini memiliki asumsi dan keterbatasan yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Adapun asumsi dan keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asumsi pengembangan

- a. Modul mata pelajaran Kemuhammadiyah berorientasi *HOTS* melalui model inkuiri dikembangkan mengikuti langkah-langkah inkuiri serta menggunakan soal *HOTS*.
- b. Modul dapat digunakan sebagai alternatif pelengkap atau pendamping buku guru dan buku peserta didik.
- c. Modul dapat menjadikan motivasi belajar peserta didik meningkat.
- d. Modul dapat dijadikan sebagai pegangan guru dalam pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## 2. Keterbatasan pengembangan

- a. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini dibatasi dalam bentuk buku modul berorientasi *HOTS* dengan model inkuiri dengan tujuan untuk pembelajaran Kemuhammadiyah.
- b. Pengembangan modul dilakukan terbatas pada peserta didik kelas VII semester gasal SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.
- c. Modul Kemuhammadiyah berorientasi *HOTS* dengan model inkuiri tidak diproduksi massal, hanya untuk kepentingan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, namun dapat digunakan di SMP yang lain.
- d. Modul berorientasi penilaian *HOTS* terbatas pada model pembelajaran inkuiri pada penerapan penelitian, namun penilaian *HOTS* ini dapat digunakan pada model pembelajaran lain sesuai yang digunakan guru.